

# EFEKTIVITAS PROGRAM PENJANGKAUAN DI KALANGAN PENGGUNA NARKOBA SUNTIK DALAM MENURUNKAN PERILAKU BERISIKO HIV

Heru Suparno\*, Ferdinand Siagian\*, Amry Ismail<sup>1</sup> Sari Aznur<sup>2\*</sup>, James  
Blogg<sup>3\*\*</sup>, Amala Rahmah<sup>3\*\*\*</sup>

## Abstrak

Upaya penanggulangan penyebaran HIV di kelompok pengguna narkoba suntik (penasun) dimulai sejak tahun 1999 di Bali dan tahun 2001 di Jakarta. Strategi yang dilakukan mengadopsi konsep *Harm Reduction* (HR) dengan kegiatan utamanya adalah penjangkauan. Tujuan umum penelitian adalah menilai efektifitas kegiatan penjangkauan dalam menurunkan perilaku berisiko HIV dan AIDS di kalangan penasun. Survei kuantitatif dan kualitatif dilakukan pada penelitian ini. Rancangan survei kuantitatif menggunakan *cross sectional post only with comparison group evaluation design*, sedangkan survei kualitatif menggunakan metode *focus group discussion*, *indepth interview* dan observasi. Secara umum proses kegiatan penjangkauan dapat dilakukan dengan baik oleh pelaksana program, namun kegiatan ini belum dapat menurunkan perilaku berisiko HIV secara konsisten. Tingginya intensitas menyuntik, kuatnya ikatan pertemanan, norma sosial yang belum mendukung dan stigma terhadap penasun menjadi kendala yang mendominasi upaya *perubahan* perilaku. Sementara itu, keterbatasan petugas penjangkau juga belum mampu menghadapi masalah ini.

**Kata kunci:** Pengguna Narkoba Suntik (Penasun), HIV, program penjangkauan

---

*The effort to control the spread of HIV in the IDUs (Injection Drug Users) group started in 1999 in Bali and in Jakarta in 2001. The strategy is to adopt the concept of Harm Reduction (HR) with its main activities is outreach. The general objective of the study is to assess the effectiveness of outreach program to reduce risk behaviors related with HIV/AIDS among IDUs. This study is conducted quantitative and qualitative survey. The design of quantitative survey is using Cross Sectional Post only with Comparison Group Evaluation Design, while focus group discussions, in-depth interviews and observations are using in qualitative survey. In general, the process of outreach program has well done by program implementer, but this activity has not been reduced HIV risk behaviors consistently. The high intensity of injection, the strong bonds of friendship, social norms that do not support and stigmatization toward IDUs are the constraints that dominate the behavior change effort. Meanwhile, the limited of outreach workers is also the obstacle to run this program properly.*

**Keywords:** Injection Drug Users (IDUs), Human Immunodeficiency Virus (HIV), outreach program

---

<sup>1</sup> Staf peneliti Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia

<sup>2</sup> \*\* Staf peneliti Intuisi Corp.

<sup>3</sup> \*\*\* Program Officer Harm Reduction HCPI

## PENDAHULUAN

Pelajaran yang diperoleh dari upaya penanggulangan penyebaran HIV di kelompok populasi berisiko termasuk pengguna narkoba suntik (penasun) adalah tidak seiringnya peningkatan pengetahuan tentang HIV dan AIDS dengan praktik pengurangan risiko. Kesenjangan antara tingkat pengetahuan yang diperoleh dengan praktiknya atau yang disebut sebagai kesenjangan pengetahuan – perilaku menarik untuk dipelajari lebih lanjut.

Beberapa teori perubahan perilaku dapat menjelaskan dan membantu menjembatani kesenjangan tersebut. Untuk merubah perilaku ternyata tidak cukup hanya dibekali pengetahuan saja tetapi juga dibutuhkan perubahan sikap, kepercayaan, norma-norma sosial, dan penguatan motivasi, inovasi dan kenyamanan layanan yang diberikan. Selain itu kondisi, stigma, dan norma, serta yang paling penting adalah keterampilan petugas penjangkau untuk mendukung dan memotivasi perubahan perilaku yang diinginkan.

Analisis data di arahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut, yaitu sejauh mana efektivitas kegiatan penjangkauan di kalangan penasun berhasil menurunkan perilaku berisiko HIV dan AIDS. Pertanyaan penelitian ini akan dijawab melalui survei kuantitatif dan kualitatif dengan metode, instrumen, analisis yang dibangun.

Kerangka evaluasi program pencegahan HIV dan AIDS digunakan sebagai pedoman menganalisis efektifitas kegiatan penjangkauan. Penilaian terhadap efektivitas dilihat dari *output dan outcome*. *Output* kegiatan mencakup cakupan kegiatan, kualitas layanan, sedangkan *outcome* kegiatan mencakup pengetahuan IMS termasuk HIV, konsistensi penggunaan jarum suntik steril dan konsistensi penggunaan kondom saat berhubungan seksual.

## METODE

Dua jenis survei dilakukan secara bersamaan yaitu survei kuantitatif dan kualitatif. Rancangan survei kuantitatif menggunakan *cross sectional post only with comparison group evaluation design*. Survei kualitatif bertujuan untuk menggali informasi yang tidak diperoleh melalui survei kuantitatif yang difokuskan untuk mengetahui persepsi dan kualitas layanan serta aspek yang mendukung dan menghambat perubahan perilaku. Survei kualitatif menggunakan metode *focus group discussion* (Kelompok Diskusi Terarah) dan *indepth interview* serta observasi.

## Sampling

Populasi penelitian adalah seluruh penasun di Jakarta, baik yang telah terpapar maupun yang belum terpapar program penjangkauan di Jakarta<sup>4</sup>. Jumlah sampel ditentukan sebanyak 300 responden, namun dilapangan diperoleh 317 responden. Penentuan besar sampel ini telah mempertimbangkan kaidah penentuan sampel *size* dari Lemeshow, 1990, yaitu dengan parameter kekuatan statistik 20%, *confidence level* 95%, dan 15% perubahan perilaku terdeteksi.

Responden terdiri dari dua kelompok penasun, yaitu kelompok yang tidak dan pernah terpapar kegiatan penjangkauan<sup>5</sup>. Jumlah sampel antara kelompok yang terpapar dengan yang tidak terpapar kegiatan penjangkauan diperoleh secara natural dengan metode RDS (*respondent driven sampling*). Pada pengumpulan data kualitatif melibatkan 3 kelompok informan, yaitu kelompok manajer program, petugas penjangkau, dan penasun.

*Eligible* responden adalah semua penasun yang masih aktif menggunakan narkoba dengan suntikan dalam setahun terakhir. Pemilihan sampel survei kuantitatif dilakukan dengan mengadopsi teknis RDS. Melibatkan sebanyak 60 *seeds* (informan kunci), yang direkut dari berbagai kelompok penasun berdasar karakteristik geografis, tingkat sosial ekonomi, gender dan karakteristik situs di seluruh Jakarta, sehingga terwakili semua jenis kelompok penasun.

Perolehan sampel dilakukan melalui dua tahap yaitu, pertama memilih situs /lokasi/ geografis yang mencerminkan karakteristik kelompok penasun di Jakarta. Kedua, memilih responden dengan metode RDS di lokasi terpilih.

## Analisis

Sebagaimana ditetapkan dalam tujuan, penelitian mencakup penilaian terhadap: pengukuran perubahan perilaku berisiko dengan berpedoman pada indikator *outcome process* dan masalah pelaksanaan kegiatan. Sebagai dasar penilaian efektifitas program, dipilih sejumlah indikator pengukuran seperti dalam Tabel 1.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan *content analysis*. Pengumpulan data kualitatif ini digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak tercakup oleh survei kuantitatif dan hal terkait dengan aspek normatif, hambatan dan hal yang mendukung perubahan perilaku.

---

<sup>4</sup> Penasun terpapar kegiatan *outreach* dimaksudkan adalah kelompok penasun yang menjadi dampingan atau pernah atau masih aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh petugas penjangkau.

<sup>5</sup> Dalam narasi selanjutnya disebut kelompok dampingan dan nondampingan. Kelompok dampingan adalah penasun yang menjadi asuhan petugas penjangkau dalam upaya pencegahan dan perawatan HIV dan AIDS.

Tabel 1. Indikator Utama Perubahan Perilaku Berisiko

Variabel	Indikator
Pengunaan Jarum suntik	Persentase penasun yang selalu menggunakan jarum steril/ tidak berbagai jarum bekas dalam waktu setahun terakhir. Persentase penasun yang selalu menggunakan jarum steril/ tidak berbagai jarum bekas dalam waktu sebulan terakhir. Persentase penasun yang selalu menggunakan jarum steril/ tidak berbagai jarum bekas dalam waktu seminggu terakhir.
Perilaku seks	Persentase penasun yang berhubungan seks dengan orang lain selain pasangan tetapnya dalam waktu setahun terakhir. Persentase penasun yang selalu menggunakan kondom saat berhubungan seks dengan bukan pasangan tetapnya.
Pemanfaatan layanan	Persentase penasun yang memanfaatkan layanan terkait dengan HR (LASS, Subtitusi, VCT, ARV, Kesdes, Rehabilitasi, Support Group dll).

## HASIL

Secara umum kegiatan penjangkauan berhasil meningkatkan pengetahuan tentang IMS termasuk HIV dan AIDS dan meningkakan akses layanan terkait dengan HR di kalangan penasun. Indikasi perubahan perilaku dalam upaya menurunkan risiko HIV telah terjadi namun belum maksimal sebagaimana diharapkan program.

Hasil *outcome process* yang diukur dengan indikator perubahan perilaku menunjukkan bahwa kegiatan penjangkauan belum memenuhi harapan program penanggulangan pencegahan HIV seperti tercantum dalam RAN 2007-2010, yaitu 60% di antaranya kelompok sasaran program berhasil mengubah perilaku risiko secara konsisten. Namun demikian kegiatan penjangkauan telah berhasil mengubah perilaku berisiko dalam jangka pendek sebagaimana ketentuan pada indikator perubahan perilaku yang diukur dengan referensi waktu lebih pendek, yaitu dalam sebulan atau seminggu terakhir.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa belum terjadinya perubahan perilaku secara konsisten dikarenakan oleh beberapa masalah yang melekat pada kelompok penasun dan keterbatasan kapasitas petugas penjangkau, tingginya intensitas menyuntik, kuatnya ikatan pertemanan, norma sosial yang belum mendukung dan stigma terhadap penasun menjadi kendala yang mendominasi upaya perubahan perilaku. Perlu diketahui bahwa saat survei dilakukan, beberapa lembaga pelaksana kegiatan penjangkauan menurunkan intensitas kegiatannya karena masalah pembiayaan kegiatan dari donor.

## Karakteristik Responden

Secara umum tidak ada perbedaan karakteristik (umur, pendidikan, pekerjaan, status menikah, pengalaman menyuntik) responden yang terpapar kegiatan penjangkauan dan yang tidak terpapar kegiatan penjangkauan. Sebagian besar responden adalah pemain lama, pendidikan SLTA, tidak mempunyai pekerjaan tetap, pernah menikah dan kategori *hardcore*.

Dimaksudkan dengan kategori *hardcore* pada studi ini adalah intensitas menyuntik tinggi (lebih dari sekali sehari) dan pengalaman menyuntik lebih dari 6 tahun. Berdasar jenis kelamin, sebanyak 90% penasun adalah laki-laki. Populasi survei ini konsisten dengan survei perilaku berisiko lain yang dilakukan sejak tahun 2001, yaitu sekitar 5- 10% kelompok penasun adalah perempuan. Survei tahun 2001 menunjukkan rata-rata umur responden berusia 19 tahun, hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah populasi juga yang sama dari tahun ketahun. Sebagian besar responden berpendidikan tamat SMU dan hampir separuh (44%) berstatus menikah. Dengan karakteristik seperti di atas dibutuhkan keterampilan khusus untuk dapat mempengaruhi perubahan perilaku.

Tabel 2. Karakteristik Responden, 2009/2010

	Penasun dampingan	Pensun non dampingan	Total
N Responden	188	129	317
Jenis Kelamin:			
Pria	90.4	89.9	90.2
Wanita	9.6	10.1	9.8
Pendidikan tertinggi:			
Pendidikan rendah (< SMP)	28.2	26.6	27.1
Pendidikan tinggi (> SMA)	71.8	74.4	72.9
Pekerjaan:			
Pelajar/mahasiswa	3.7	5.4	4.4
Bekerja (Karyawan swasta, PNS, Wiraswasta, Buruh, dan lain-lain)	42.0	45.7	43.5
Tidak bekerja	39.4	27.9	34.7
Lainnya, sebutkan	14.9	20.9	17.4
Pernah menikah	42.0	45.7	43.5
Umur pertama kali pakai narkoba suntik (dalam tahun)	19	20	20
Lama pakai narkoba suntik (median)	6	5	5
Frekuensi menyuntik lebih dari satu kali sehari	60.6	56.6	59.0

Umumnya (88%) responden aktif melakukan hubungan seks. Dalam satu tahun terakhir rata-rata berhubungan seks dengan 5 orang yang berbeda. Sebanyak 62% menyuntik setiap hari dan 28% di antaranya menyuntik lebih dari dua kali sehari. Teridentifikasi bahwa lebih dari separuh responden juga mengkonsumsi narkoba jenis lain (*multidrugs*), yaitu ganja (57% responden) dan *shabu* (39% responden).

### Pengetahuan Responden

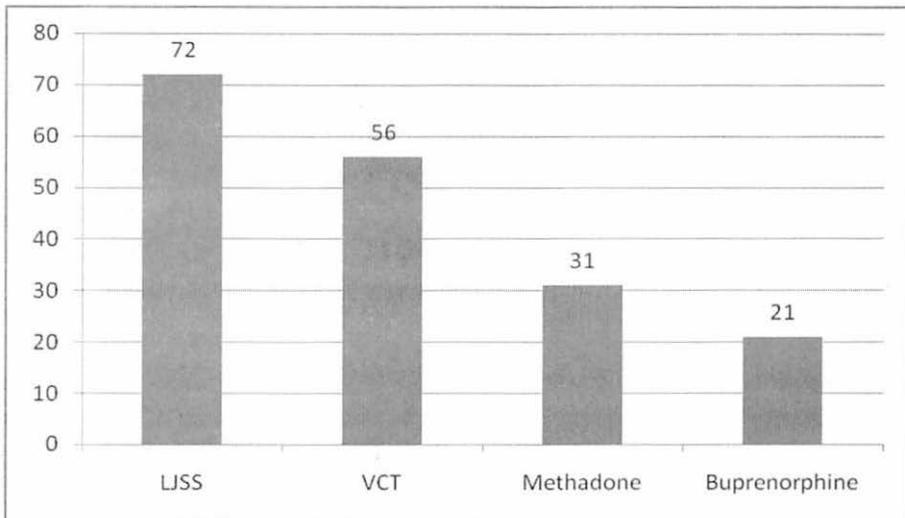
Pengetahuan penasun terhadap IMS cukup baik. Penyakit *siphilis*/raja singa dan HIV/ AIDS merupakan penyakit yang populer di kalangan penasun. Pengetahuan terhadap penyakit kelamin ini tampak sedikit lebih baik pada kelompok penasun dampingan. Tingkat pengetahuan penasun dampingan lebih baik dibanding penasun nondampingan dalam hal mengidentifikasi odha. Secara statistik ada perbedaan yang signifikan antara penasun dampingan dan penasun nondampingan. Sebesar 74% responden dampingan mengetahui dengan benar bahwa seseorang yang terinfeksi HIV terlihat sehat-sehat saja dan persentase pada responden nondampingan yang mengetahui bahwa seseorang yang terinfeksi HIV terlihat sehat-sehat saja sebesar 55%.

Tabel 3. Pengetahuan Responden Tentang IMS, 2009/2010

Pengetahuan tentang HIV dan AIDS	Penasun dampingan	Penasun non dampingan	Total	P Value
N responden	188	129	317	
Persentase responden yang menyebutkan bahwa orang yang terinfeksi HIV terlihat sehat-sehat saja	73,7	55,3	66,3	0,001
Pengetahuan tentang IMS:				
<i>Gonorrhea</i> GO kencing nanah	42,0	30,2	37,2	0,034
Klamidia	4,8	1,6	3,5	0,210
Keputihan sering dan berbau	15,4	16,3	15,8	0,876
<i>Siphilis</i> raja singa	85,6	82,9	84,5	0,530
Herpes	32,4	24,8	29,3	0,167
Bubo (LV Bubo)	1,6	0,0	0,9	0,274
Jengger ayam/tumbuh kutil/bintil-bintil seperti jengger di sekitar kemaluan/anus	26,6	20,2	24,0	0,228
HIV dan AIDS	41,5	36,4	39,4	0,413

## Pemanfaatan Layanan

Sebanyak 72% penasun dampingan aktif mengakses layanan LAJJS. Tempat akses LJSS oleh penasun kelompok dampingan umumnya di LSM dan fasilitas kesehatan seperti puskesmas, sedangkan kelompok penasun nondampingan memperoleh jarum baru dari toko obat dan apotik serta teman sesama penasun. Toko obat dan apotek lebih banyak disebut penasun nondampingan (49%) sebagai tempat untuk memperoleh jarum baru. Data ini mengindikasikan bahwa penasun dampingan diperkirakan mensuplai kebutuhan jarum baru kepada teman yang tidak mengikuti program penjangkauan.



Grafik 1. Pemanfaatan layanan terkait HR

Lebih dari separuh responden pada survei ini menganggap diri mereka berisiko terhadap penularan HIV. Kesadaran responden untuk melakukan tes darah melalui VCT sudah cukup baik sebagaimana yang diharapkan program. Hasil survei menunjukkan bahwa persentase responden dampingan (80%) yang mengaku pernah melakukan VCT hampir dua kali lipat responden non dampingan (42%). Perkembangan untuk mengikuti VCT tampak semakin baik dari tahun ke tahun. Tahun 2001 proporsi penasun yang mengikuti program VCT hanya 7%. Namun sekarang sebagian besar responden (65%) mengaku pernah mengikuti VCT.

Sebanyak 21% responden mengakses layanan *buprenorphine* dan sebanyak 24% mengakses layanan *metadhone*. Layanan ini populer sejak lima tahun terakhir namun dilaporkan bahwa program ini sering disalahgunakan oleh penasun. Kedua layanan tersebut diakses untuk ketika heroin susah diperoleh.

## Perubahan perilaku

Salah satu indikator kunci untuk mengukur keberhasilan perubahan perilaku adalah melihat proporsi kelompok penasun yang konsistensi menggunakan jarum steril dalam waktu setahun terakhir. Hasil survei ini memperlihatkan bahwa kegiatan penjangkauan telah berhasil menurunkan praktik perilaku berisiko dalam jangka pendek (1 bulan). Konsistensi tidak berbagi jarum suntik lebih baik pada kelompok dampingan dibanding nondampingan. Namun demikian kelompok dampingan belum mampu mempertahankan pengurangan risiko secara konsisten dalam jangka panjang.

Hasil survei menunjukkan bahwa konsistensi untuk tidak berbagi jarum dalam setahun masih rendah (8%) baik pada kelompok dampingan maupun nondampingan. Meskipun secara umum konsistensi tidak berbagi jarum masih rendah, secara statistik ada perbedaan yang signifikan antara penasun kelompok dampingan dan nondampingan (10% dan 5%), dengan  $p\text{ value}=0,005$ . Sebanyak 46% responden konsisten untuk tidak berbagi jarum dengan temannya dalam sebulan terakhir. Tingginya persentasi penasun yang masih berbagi suntik tersebut konsisten dengan hasil STBP pada kelompok berisiko tinggi di Indonesia, 2007 bahwa sebanyak 63% penasun di Jakarta berbagi suntik dalam seminggu terakhir.

Tabel 4. Perilaku Menyuntik, 2009–2010

Perilaku menyuntik	Penasun Dampingan	Penasun Non dampingan	Total Penasun Dampingan dan Nondampingan	P-Values
N	188	129	317	
Usia pertama kali menyuntik	54% (15-19 th)	52% (15-19 th)	53% (15-19 tahun)	0.954
Lama menyuntik (median)	6 (th)	5 (th)	5 (th)	0.403
Pernah berbagi jarum suntik	88%	78%	84%	0,013
Konsisten menggunakan jarum suntik dalam seminggu terakhir	68%	59%	64%	0,065
Konsisten menggunakan jarum milik sendiri selama 1 bulan terakhir	51%	41%	46%	0.170
Konsisten menggunakan jarum milik sendiri selama 1 tahun terakhir	10%	5%	8%	0,005
Jumlah teman yang pernah diajak menyuntik bersama dalam 1 tahun terakhir	6	4	5	-

## Perilaku Seks

Terjadi peningkatan penggunaan kondom sejak tahun 2001 tetapi peningkatan tersebut masih kecil (15% pada tahun 2001 dan 26% pada tahun 2009). Data survei 2010 menunjukkan bahwa responden yang konsisten menggunakan kondom saat berhubungan seks dengan bukan pasangan sebesar 26%. Angka ini sama rendahnya dengan hasil survei STBP 2007, yang menunjukkan bahwa penggunaan kondom saat berhubungan seks dengan pasangan bukan tetapnya sekitar 0–5%.

Bila menggunakan indikator persentasi penggunaan kondom saat berhubungan seks yang terakhir kali dengan bukan pasangan tetapnya maka hasil survei menunjukkan angka yang lebih baik, yaitu sebesar 48%, lebih baik pada kelompok dampingan dibanding nondampingan (60% dan 39%).

Tabel 5. Perilaku Seks dan Penggunaan Kondom

Perilaku Seks dan Penggunaan Kondom	Penasun Dampingan	Penasun Non Dampingan	Total Penasun Dampingan dan Nondampingan	P-Values
N	188	129	317	
Pernah hubungan seks	88%	87%	88%	0,730
Usia pertama hubungan seks	60% 19 (tahun)	63% 18 (tahun)	61% 18 (tahun)	0,630
Pernah melakukan seks dalam 1 tahun terakhir	83%	81%	82%	0,633
Jumlah orang yang diajak kencan seks dalam 1 tahun terakhir	2	9	5	0,1080
Jumlah pasangan tetap dalam 1 tahun terakhir	1	1	1	0,5110
Persentase penasun yang berhubungan seks dengan pasangan tidak tetap selain PS dan Gigolo dalam setahun terakhir	24%	26%	25%	0,692
Persentase penasun yang berhubungan seks dengan PS/gigolo dlm setahun terakhir	11%	16%	13%	0,1600
Persentase penggunaan kondom secara konsisten saat berhubungan seks dengan PS/gigolo dalam setahun terakhir	46%	23%	33%	0,1170
Persentase penggunaan kondom saat terakhir kali berhubungan seks dengan pasangan PS/gigolo	60%	39%	48%	0,5890
Jumlah pasangan tidak tetap seperti PS/gigolo yang diajak kencan dalam 1 tahun terakhir	3	4	4	0,5030

Perilaku Seks dan Penggunaan Kondom	Penasun Dampingan	Penasun Non Dampingan	Total Penasun Dampingan dan Nondampingan	P-Values
N	188	129	317	
Persentase yang selalu menggunakan kondom saat seks dengan pasangan tetap 1 tahun terakhir	14%	11%	13%	0,3720
Persentase yang selalu menggunakan kondom dengan bukan pasangan tetapnya (pacar/PS/gigolo) dalam setahun terakhir.	31%	20%	26%	0,6230

Saat melakukan hubungan seks dengan pasangan tetap, umumnya responden dampingan maupun nondampingan tidak pernah menggunakan kondom (13% responden yang selalu menggunakan kondom saat berhubungan seks dengan pasangan tetapnya). Alasan penggunaan kondom dengan partner tetapnya bertujuan untuk alat kontrasepsi dan sebagian kecil mengaku untuk menghindari infeksi dari berbagai penyakit yang disebabkan karena berhubungan seks. Alasan lain adalah untuk alat agar bisa bertahan lama saat melakukan hubungan seks. Sedangkan alasan responden yang tidak menggunakan kondom dengan pasangan tetapnya antara lain adalah karena kondom mahal (41%) dan tidak merasa penting menggunakan kondom (21%).

Kurang dari separuh responden (44%) berstatus sudah menikah. Meskipun sebagian lain belum atau pernah menikah umumnya (88%) sudah aktif melakukan hubungan seks. Usia pertama melakukan hubungan seks sejak berusia 18 tahun, sedangkan rata-rata usia responden sekarang 28 tahun. Dapat diartikan bahwa pengalaman seks mereka sudah cukup lama, yaitu hampir 10 tahun.

Sebagian besar (82%) mengaku aktif melakukan hubungan seks dalam 1 tahun terakhir ini. Dalam setahun terakhir ini mereka rata-rata mempunyai sebanyak 5 pasangan seks yang berbeda. Sejak tahun 2001, jumlah pasangan seks cenderung semakin bertambah dari rata-rata mempunyai 2 pasangan seks menjadi 5 pasangan seks dalam setahun terakhir.

### Aspek Penghambat Perubahan Perilaku

Kelompok penasun dampingan umumnya sudah mempunyai kepedulian terhadap HIV tetapi dalam situasi tertentu masih tetap melakukan berbagi jarum bekas. Berbagai alasan berbagi jarum bekas di antaranya adalah tidak ada persediaan, takut ditangkap polisi apabila membawa jarum suntik, ketergantungan pada teman yang memiliki narkoba, masih tingginya frekuensi menyuntik dan masih kuatnya ikatan pertemanan.

Alasan lain kelompok penasun yang masih melakukan berbagi jarum adalah menganggap bahwa kondisi kesehatan teman mereka terlihat sehat, sehingga tidak ada rasa khawatir dan lagi pula mereka saling mengenal sejak dari kecil. Menurut mereka ini, berpendapat bahwa teman sekelompoknya belum ada yang terkena HIV/AIDS atau penyakit lain.

Ketergantungan terhadap teman dalam hal membeli narkoba secara patungan membuat mereka merasa sangat sulit untuk menghindar dari pola penggunaan jarum secara bersama. Kesadaran bahwa mereka termasuk kelompok berisiko bahkan dirinya mengetahui telah terinfeksi HIV menganggap informasi dan upaya pencegahan HIV tidak dianggap penting bagi mereka.

Sebagian kecil kelompok telah mengadopsi perilaku baru secara konsisten, termasuk yang telah berhenti menyuntik atau kelompok yang tidak lagi berbagi jarum suntik. Beberapa aspek yang menjadi latar belakang penasun yang bisa mempertahankan perilaku baru tersebut adalah:

1. Kesadaran bahwa dirinya termasuk kelompok berisiko dan melihat sudah banyak teman-temannya meninggal karena AIDS.
2. Rasa takut akan AIDS, sehingga terdorong untuk melakukan tes HIV. Mengetahui hasil tesnya negatif maka mereka tidak lagi melakukan tindakan berisiko seperti berbagi jarum suntik.
3. Meskipun berstatus positif HIV, namun tidak ingin menularkan virus ke orang lain karena kasihan bila teman lain tertular HIV dari dirinya.
4. Kemudahan akses memperoleh jarum baru dan kemudahan layanan HR bagi penasun.
5. Mereka berhenti menggunakan narkoba karena pengalamannya diperhentikan/dipecah dari tempat kerjanya.
6. Mereka mempunyai pengalaman saat dipukuli oleh polisi dipenjara yang menjadikan trauma dan tidak lagi menggunakan narkoba hingga saat ini.

Dari alasan yang dikemukakan, terlihat bahwa pengalaman pribadi seperti yang diungkap para penasun bisa menjadi pelajaran dalam perubahan perilaku sebagaimana dikehendaki oleh program penanggulangan HIV di kalangan penasun.

## **DISKUSI**

Secara umum proses kegiatan penjangkauan dapat dilakukan dengan baik oleh pelaksana program namun hasilnya belum maksimal. Kegiatan penjangkauan telah berhasil mengubah perilaku berisiko dalam jangka pendek, yaitu dengan perubahan perilaku yang diukur dengan referensi waktu dalam sebulan atau seminggu yang terakhir kali. Namun demikian secara statistik ada perbedaan

yang signifikan antara penasun kelompok dampingan dan nondampingan (10% dan 5%), dengan  $p\text{ value} = 0,005$ . Dilihat dengan referensi waktu 1 bulan terakhir, sebanyak 46% responden konsistensi untuk tidak berbagi jarum dengan temannya.

Dilaporkan bahwa sudah banyak kelompok penasun mencoba untuk mengurangi tindakan yang berisiko seperti mencoba mengurangi frekuensi menyuntik, menghindari, atau mengurangi jumlah teman dalam kelompoknya, selalu menggunakan jarum steril, memanfaatkan layanan substitusi narkoba dan mencoba konsisten menggunakan kondom saat berhubungan seks dengan orang lain. Upaya yang dilakukan tersebut umumnya belum bisa bertahan lama oleh karena berbagai alasan.

Hasil pengumpulan data kualitatif menginformasikan bahwa aspek yang menghambat perubahan perilaku laku di antaranya adalah akses jarum steril bagi penasun yang jauh dari pusat layanan jarum suntik steril, kondisi hukum/norma yang tidak mendukung untuk membawa jarum suntik, ketergantungan pada kelompok *peer*/teman, masih tingginya frekuensi menyuntik dan masih kuatnya ikatan pertemanan. Dilaporkan bahwa intensitas kegiatan penjangkauan di beberapa LSM yang bergerak di bidang *harm reduction* menurun saat survei dilakukan karena masalah pendanaan. Beberapa LSM di bidang *harm reduction* tidak bisa menjalankan kegiatannya karena kesulitan memperoleh pendanaan untuk kelangsungan programnya.

## KESIMPULAN

Proses kegiatan penjangkauan di kalangan penasun telah dilakukan dengan baik oleh berbagai LSM yang bergerak di bidang *harm reduction*. Hasil survei menunjukkan bahwa pengetahuan tentang IMS termasuk HIV dan AIDS telah cukup baik. Penjangkauan telah berhasil memfasilitasi penasun untuk memperoleh layanan terkait HR lain seperti LASS dan layanan VCT dan PTRM. Perubahan perilaku berisiko di kalangan penasun telah terjadi namun perubahan tersebut belum bisa dipertahan dalam jangka panjang oleh karena berbagai hal terkait masalah norma yang belum mendukung kegiatan, ketergantungan pada kelompok *peer*/teman, masih tingginya frekuensi menyuntik dan masih kuatnya ikatan pertemanan dan terhambatnya kesinambungan kegiatan penjangkauan.

## REFERENSI

- Azrul Azwar. 1994. *Program Menjaga Mutu Pelayanan Kesehatan (Aplikasi Prinsip Lingkaran Pemecahan Masalah)*. Yayasan Penerbitan Ikatan Dokter Indonesia, Jakarta.
- BPS. 2007. "Survei Terpadu Biologis dan Perilaku pada kelompok Berisiko Tinggi di Indonesia", Jakarta.

- Budi Utomo. 2001. *Survei Surveillans Perilaku Pada Kelompok Berisiko di Beberapa Kota di Indonesia*. Pusat Penelitian Kesehatan – UI, Depok.
- Collete J. Browning and Shane A Thomas. 2005. *Behavioural Change, An Evidence-based Handbook for Social and Public Health*. Elsevier Churcill Livingstone.
- Coyle, Susan L., Richard H. Needle and Jacques Normand. 1998. "Outreach-Based HIV Prevention for Injecting Drug Users: A Review of Published Outcome Data". *Public Health Reports*, June 1998, Volume 1 13, Supplement 1 19.
- Dohlan, Kate and Heather Niven. "A Review of HIV Prevention Among Young Injecting Drug Users: A Guide for Researchers". *Harm Reduction Journal*. 2005,2. The Program of International Research and Training National Drug and Alcohol. Research Centre The University of New South Wales, Sydney, Australia.
- Eka, Bambang, Usep Solehudin dan Pungky Joko Sampurno. 2003. *Penjangkauan Pecandu Narkoba di Masyarakat Dalam Rangka Motivasi Untuk Sembuh*. Puskesmas Kel. Kampung Bali, Yayasan Pelita Ilmu, Badan Narkotika Nasional.
- Heckarthon, Douglas D. *Respondent Driven Sampling II: Deriving Valid Population Estimation from Chain Referral Samples of Hidden Populations*. Cornell Universtiy.
- Jesus Ramirez-Valles, Douglas D., et al. *One of The Challenges in Studying HIV-Risk Behaviorsal Centre*.
- KPA, 2007. "Rencana Aksi Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia 2007 – 2010".
- Leonard, Lynne., Christine Navarro, et al. *Viral Hepatitis and Emerging Bloodborne Pathogens in Canada The Effectiveness of Harm Reduction Strategies in Modifying Hepatitis C Infection among Injection Drug Users in Canada*
- Malekinejad, M., L. G. Johnston, et al. 2008. "Using Respondent-Driven Sampling Methodology for HIV Biological and Behavioral Surveillance in International Settings: A Systematic Review." *AIDS and Behavior* 12 (Supplement 1): 105-130.
- Malekinejad, Mohsen., Lisa Grazina Johnston, et al. *Using Respondent-Driven Sampling Methodology for HIV Biological and Behavioral Surveillance in International Settings: A Systematic Review*.
- McKnight, Courtney., Don Des Jarlais, et al. 2006. "The Development and Application of Respondent-Driven Sampling Among IDUs and Latino Gay Men". *Journal of Urban Health: Bulletin of the New York Academy of Medicine* The New York Academy of Medicine Respondent-Driven Sampling in a Study of Drug Users in New York City: Notes from the Field Networks to Populations.
- Norah Palmateer, et al. 2008. *Evidence For The Effectiveness Of Harm Reduction Interventions In Preventing Hepatitis C Transmission Among Injecting Drug Users: A Review Of Reviews*.
- Platt, Lucy., Martin Wall, et al. 2006. "Comparing Two Chain Referral Sampling Methods of Recruiting Injecting Drug Users Across Nine Studies in Russia and Estonia". *Journal of Urban Health: Bulletin of the New York Academy of*

- Medicine, The New York Academy of Medicine Methods to Recruit Hard-to-Reach Groups.
- Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, HIV/AIDS/STD *Behavioral Surveillance Surveys* (BSS) 1999.
- Soekidjo Notoatmodjo. 2005. *Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasi*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Macfarlane Burnet Center for Medical Research and Asian Harm Reduction Network. 1999. "Dasar Pemikiran Pengurangan Dampak Buruk Narkoba". The Center for Harm Reduction.
- Lynne Leonard, Christine Navarro, Linda Pelude, Leslie Forrester. 2001. "The Effectiveness of Harm Reduction Strategies in Modifying Hepatitis C Infection among Injection Drug Users in Canada". *UNAIDS*. 2005.
- Watters, J. K. and P. Biernacki. 1989. "Targeted Sampling - Options for the Study of Hidden Populations." *Social Problems* 36(4): 416-430.
- William R. Miller dan Stephen Rollnick. 2002. *Motivational Interviewing, Preparing People for Change*. The Guilford Press, New York.
- Willy F. Maramis. 2006. *Ilmu Perilaku Dalam Pelayanan Kesehatan*. Airlangga University Press, Surabaya
- Wirawan. 2000. "Pencegahan HIV dan Di Kelompok Masyarakat Berisiko Tinggi (MMWR, 1996) dan KIE-HIV/AIDS Pada Kelompok Berisiko di Bali"
- Yeka, William, Geraldine Maibani-Michie, et al. 2006. "Application of Respondent Driven Sampling to Collect Baseline Data on FSWs and MSM for HIV Risk Reduction Interventions in Two Urban Centres in Papua New Guinea". Bulletin of the New York Academy of Medicine, *Journal of Urban Health*. 2006.